



Studi Tentang Makam Islam Nduro Di Desa Watudandang, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk Tahun 2024

Desfia Puteri Rahmadani¹, Sigit Widiatmoko², Yatmin³,

Universitas Nusantara PGRI Kediri

desfiaputeri@gmail.com¹, sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id²,

yatmin@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

This study discusses the existence of the Nduro Tomb as an ancient Islamic burial site located in Watudandang Village, Prambon District, Nganjuk Regency. This study aims to reveal the history, cultural and ritual aspects, and archaeological findings related to the Nduro Tomb. The type of research is historical research and the method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews with caretakers and historical observers, documentation, and literature studies. The results of the study indicate that the Nduro Tomb has a historical connection with the transition period from the Majapahit Kingdom to the early spread of Islam in Java. Archaeological findings in the form of tombstones with makara motifs and symbols typical of early Islam indicate the process of acculturation of Hindu-Buddhist culture to Islam. In addition, the tradition of pilgrimage and local myths show the continuity of culture and spiritual values of the local community. This study strengthens the position of the Nduro Tomb as an important cultural heritage to be preserved, both as a historical object and as a center for cultural-religious activities of the community.

Keywords: Ancient Islamic tombs, local culture, archeology, Majapahit transition, cultural acculturation.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang keberadaan Makam Nduro sebagai situs pemakaman Islam kuno yang terletak di Desa Watudandang, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Studi ini bertujuan untuk mengungkap sejarah, aspek budaya dan ritual, serta temuan arkeologis yang berkaitan dengan Makam Nduro. Jenis Penelitian merupakan penelitian Sejarah dan metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dengan juru kunci dan pemerhati sejarah, dokumentasi, serta studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makam Nduro memiliki keterkaitan historis dengan masa transisi dari Kerajaan Majapahit ke masa awal penyebaran Islam di Jawa. Temuan arkeologis berupa nisan dengan motif makara dan simbol-simbol khas Islam awal menandakan proses akulturasi budaya Hindu-Buddha ke Islam. Selain itu, tradisi ziarah dan mitos lokal memperlihatkan kesinambungan budaya dan nilai spiritual masyarakat setempat. Penelitian ini memperkuat posisi Makam Nduro sebagai warisan budaya yang penting untuk dilestarikan, baik sebagai objek sejarah maupun sebagai pusat kegiatan kultural-religius masyarakat.

Kata Kunci: Makam Islam kuno, budaya lokal, arkeologi, transisi Majapahit, akulturasi budaya.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keanekaragaman yang kompleks, meliputi: etnis; ras; agama; dan budaya (Agustina et al., 2021). Indonesia juga merupakan negara yang pluralistik dan memiliki dua modalitas penting yang membentuk karakternya yang multikultural, yaitu demokrasi dan kearifan lokal (local wisdom) sebagai nilai yang dipercaya dan



dipahami dapat menjaga kerukunan umat beragama. Kearifan lokal bukan hanya semata-mata sebagai pembelajaran karena ada pada kurikulum, namun juga dikenalkan nilai-nilai kebudayaan karena mereka yang akan menjadi pewaris budayanya sendiri (Lestariningsrum et al., 2023). Multikulturalisme ini menyebabkan Indonesia memiliki berbagai peninggalan budaya masa lalu (Rohmah et al., 2022). Perbedaan kebudayaan antar daerah sangat mendukung keistimewaan setiap pulau di Indonesia (Yatmin & Zainal Afandi, 2022). Masing-masing dari budaya memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri (Salinda Setia et al., 2021). Melalui sila pertama, "Ketuhanan yang Maha Esa," yang mengakui keberadaan Tuhan dan menghormati agama-agama yang dianut oleh rakyat Indonesia. Konstitusi Indonesia juga menjamin kebebasan beragama bagi setiap warga negara, memberi mereka hak untuk memeluk agama atau kepercayaan yang diyakini tanpa paksaan dan intervensi. Dalam kehidupan bernegara, asas ini diperkuat oleh upaya untuk mengembangkan sikap saling menghormati antarumat beragama.

Mayoritas agama yang dianut oleh penduduk Indonesia adalah Islam. Sekitar 87% dari total populasi Indonesia adalah pemeluk agama Islam, menjadikan Indonesia negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Proses masuknya Islam di wilayah Nusantara terjadi melalui kegiatan perdagangan. Kepulauan Nusantara terkenal dengan beragam hasil bumi, menarik minat pedagang dari berbagai negara.

Indonesia memiliki sejarah yang panjang di mulai dari perkembangan manusia purba, adanya kerajaan-kerajaan pada masa Hindu-Budha hingga islam, masa koloni, hingga masa reformasi (Islami et al., 2021). Salah satu bukti nyata dari proses penyebaran Islam di Indonesia dapat dilihat melalui keberadaan makam. Makam sering dianggap sebagai tempat yang suci dan membawa keberkahan, meskipun kadang dimaknai keliru sebagai lokasi untuk meminta berkah. Dalam ajaran Islam, tidak dikenal tradisi peringatan kematian di luar ketentuan syariat yang hanya mencakup tata cara pengurusan jenazah hingga proses pemakaman. Meski demikian, masyarakat Indonesia menjalankan tradisi peringatan kematian pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, hingga ke-1000, yang pada dasarnya merupakan kebiasaan warisan budaya sebelum datangnya Islam.

Kepercayaan yang dianut dan dipercayai oleh bangsa Indonesia menjadi suatu hal yang menjadi akar tumbuh kembangnya budaya di Indonesia (Devi Arsitha et al., 2023). Memelihara kelestarian budaya merupakan bentuk dari adanya kepedulian manusia sebagai pelaku budaya guna mengingat dan menghargai jasa nenek moyang yang sudah berjuang untuk mempertahankan wilayah yang kini ditempatinya (Puspasari et al., 2024). Budaya yang sangat beragam dapat menjadikan hasil karya cipta



manusia memiliki makna serta mengandung nilai-nilai moral yang baik (Breliana et al., 2023). Tradisi peringatan kematian dalam masyarakat Indonesia, memiliki akar yang kuat dalam budaya leluhur dan adat pra-Islam yang telah lama berkembang sebelum kedatangan agama Islam. Meskipun dalam Islam sendiri tidak terdapat ketentuan syariat mengenai peringatan kematian pada hari-hari tertentu, praktik tersebut tetap dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal dan sebagai sarana berkumpulnya keluarga dan masyarakat untuk mendoakan almarhum. Dalam konteks ini, peringatan kematian lebih mencerminkan nilai-nilai kultural dan sosial ketimbang ajaran agama yang murni. Oleh karena itu, hubungan antara tradisi peringatan kematian dalam Islam dengan tradisi leluhur terletak pada proses perpaduan antara ajaran agama dan nilai-nilai budaya lokal, yang kadang menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan umat Islam tentang keabsahan praktik tersebut.

Makam Islam kuno yang ada di Indonesia merupakan warisan historis yang menandai awal masuknya Islam di wilayah Nusantara serta menggambarkan perpaduan budaya lokal dengan unsur-unsur tradisi Islam yang berasal dari Arab, Persia, dan India. Makam-makam ini dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia dan umumnya telah berusia ratusan tahun, yakni berasal dari periode abad ke-13 hingga abad ke-18. Sekitar abad ke-14 Masehi, bukti keberadaan komunitas Muslim di Jawa mulai terlihat jelas, salah satunya melalui penemuan kompleks makam kuno di Troloyo yang memiliki penanggalan tahun 1290 Caka atau 1368 M. Keberadaan 21 makam Islam di Troloyo, yang sebagian besar nisannya menggunakan angka tahun Caka, menunjukkan kemungkinan adanya komunitas Muslim yang hidup tidak jauh dari pusat Kerajaan Majapahit pada masa itu.

Makam Islam Kuno juga ditemukan di Desa Watudandang, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Letaknya yang berada di desa dan terpencil di sekitar persawahan membuat orang jarang mengetahui tentang keberadaan makam ini. Makam Nduro atau yang lebih dikenal oleh masyarakat sekitar dengan makam Mbah Nduro tidaklah asing bagi penduduk khususnya yang berada di kecamatan Prambon. Pasalnya makam ini dianggap sakral dan seringkali dipakai untuk kegiatan adat masyarakat Desa Watudandang.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam terkait "Studi Tentang Makam Islam Nduro Di Desa Watudandang, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk Tahun 2024" dengan fokus penelitian mengenai sejarah, aspek ritual dan budaya, dan temuan arkeologis yang ada. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan perspektif baru yang dapat menambah pengetahuan mengenai makam Nduro.



METODE

Setiap ilmu memiliki metodologi. Dalam kaidah keilmuan, metodologi berhubungan dengan cara kerja ataupun prosedur untuk bisa menguasai objek yang menjadi target ilmu yang berkaitan (Dimas et al., 2023). Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan dan memahami peristiwa masa lalu secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif lebih bersifat deskriptif dalam menjelaskan sesuatu dan menggunakan landasan teori sebagai bahan dasar analisis (Arsitha & Widiatmoko, 2021). Pendekatan kualitatif diartikan sebagai pendekatan yang berorientasi secara ilmiah (Setya Wiratama et al., 2022), dan lebih menekankan makna dari pada general (Agustin et al., 2022). Metodologi yang digunakan melibatkan teknik pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, tanpa mengandalkan perhitungan statistik. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini untuk mengungkap makna, pola, serta proses yang terjadi dalam kehidupan nyata. Jenis dan pendekatan penelitian ini memungkinkan pemahaman yang menyeluruh terhadap Makam Nduro sebagai objek kajian, terutama terkait aspek sejarah, ritual, budaya, dan arkeologis melalui interaksi langsung dengan sumber data di lapangan.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah makam Nduro, terletak di Desa Watudandang, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Lokasi makam Nduro dikelilingi oleh lingkungan yang kental dengan nuansa budaya lokal, seperti adanya ritual-ritual adat yang rutin dilakukan oleh masyarakat. Kondisi geografis dan tata letak makam mencerminkan keunikan arsitektur tradisional, yang menjadikan tempat ini tidak hanya sebagai situs sejarah tetapi juga sebagai ruang spiritual yang memiliki daya tarik tersendiri.

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber asli melalui observasi lapangan dan wawancara dengan juru kunci makam, masyarakat Desa Watudandang, serta pengamat sejarah, sehingga mencerminkan kondisi nyata di lokasi penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber yang telah dipublikasikan sebelumnya, seperti situs internet, buku, dan penelitian terdahulu, yang berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap informasi primer. Kedua jenis data ini digunakan secara komplementer untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap objek penelitian.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi yang akurat, valid, dan relevan dengan tujuan penelitian. Teknik yang digunakan mengacu pada pendekatan kualitatif interaktif, meliputi wawancara mendalam dengan narasumber terpilih seperti juru kunci makam, tokoh masyarakat, dan ahli sejarah; observasi terhadap



kondisi fisik makam dan interaksi sosial di sekitarnya; serta dokumentasi berupa pengumpulan arsip, foto, dan video untuk merekam bukti visual dan historis situs makam Nduro. Selain itu, studi kepustakaan juga digunakan dengan menelusuri berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel, termasuk dari perpustakaan pribadi dan situs daring, untuk memperkaya dan mendukung data yang diperoleh di lapangan. Seluruh prosedur ini dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian dan bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai objek kajian. Sumber sejarah yang sudah berhasil di kritik dan sudah pasti dijadikan sumber untuk penulisan sejarah akan ditafsirkan oleh peneliti (Setya Wiratama et al., 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1992), yang melibatkan tiga tahapan utama yang berlangsung secara bersamaan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dimulai dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian data disederhanakan dan dikelompokkan ke dalam kategori yang relevan melalui proses reduksi. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk visual atau naratif agar memudahkan interpretasi. Sumber sejarah yang sudah berhasil di kritik dan sudah pasti dijadikan sumber untuk penulisan sejarah akan ditafsirkan oleh peneliti (Widiatmoko, 2022). Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola atau temuan yang muncul dari data, disertai dengan proses verifikasi untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas hasil, seperti melalui triangulasi atau diskusi dengan pihak terkait. Prosedur ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan terstruktur terhadap objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Makam Nduro

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa narasumber, seperti Bapak Sugeng selaku juru kunci Makam Nduro, Bapak Aries Trio Effendy selaku pemerhati sejarah Nganjuk, serta didukung oleh literatur dan data arkeologis, menunjukkan bahwa keberadaan Makam Nduro tidak lepas dari dinamika sosial, politik, dan keagamaan di masa transisi akhir Kerajaan Majapahit menuju awal penyebaran Islam di Jawa.

Wawancara dengan Bapak Sugeng mengungkapkan adanya kisah lokal yang diturunkan secara lisan mengenai utusan Kerajaan Majapahit yang dikirim oleh Raja Brawijaya V ke Adipati Gerindra Wardanu di Kediri sekitar tahun 1458. Tujuan pengiriman tersebut adalah untuk menjaga stabilitas dan mencegah konflik internal Majapahit yang saat itu tengah menghadapi tekanan dari kemunculan Kesultanan Demak. Namun, kisah ini berkembang menjadi



legenda ketika utusan tersebut justru tidak kembali ke Majapahit dan menetap di wilayah yang kini dikenal sebagai Watudandang dan Nanggungan.

Nama-nama tempat seperti Sanggrahan, Nanggungan, dan Watudandang muncul dalam cerita sebagai simbol dari perjalanan, keraguan, serta kebutuhan mendasar para prajurit dan utusan yang menetap. Dalam konteks ini, unsur budaya lokal dan bahasa Jawa digunakan sebagai bentuk memori kolektif masyarakat, seperti istilah "Dora" (berdusta) yang menjadi inspirasi penamaan tokoh "Ki Ageng Dhuro".

Sementara itu, Bapak Aries Trio Effendy menyajikan versi yang lebih sistematis dengan pendekatan sejarah sosial yang menekankan adanya migrasi dan perpindahan kelompok bangsawan (*nayaka* dan *sentana keprabon*) dalam konteks pernikahan antar kerajaan. Dalam versi ini, Nanggungan menjadi lokasi strategis tempat bermukimnya kelompok bangsawan Majapahit saat perjalanan ke Kediri terganggu oleh konflik militer. Tokoh-tokoh yang disebutkan seperti Resi Munduro, Adipati Singo Tenggarong, Putri Juar Manik, Buyut Kendil Wesi, Raden Damar Moyo Wirotomo, Bajul Sengoro, Roro Kembang Dadar, Joko Landong, Prabu Anom, Ki Ageng Penggiri, dan Nyi Roro Telasih menunjukkan bahwa tempat ini memiliki nilai penting dalam pelestarian warisan kebangsawan dan spiritualitas Jawa.

Nama Nduro sendiri berasal dari kata "ndoro" merujuk kepada status sosial para tokoh yang dimakamkan—yakni para bangsawan atau "tuan" yang dihormati. Hal ini memperkuat dugaan bahwa Makam Nduro adalah tempat pemakaman tokoh-tokoh penting yang memiliki peran dalam sejarah lokal maupun dalam transformasi sosial Jawa pasca-Majapahit. Selain itu motif dan bentuk nisan yang ada menunjukkan bahwa yang dimakamkan di Nduro meliputi kalangan bangsawan yang terdiri dari beberapa orang laki-laki dan perempuan.

Pendapat dari Burhan Abd. Lathief (2022), serta analisis arkeologis oleh Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Jatim menunjukkan terdapat keterhubungan antara situs ini dengan situs Mandaraka yang berada di Singkalanyar, Prambon, dan wilayah lainnya sepanjang Sungai Brantas. Kemungkinan besar makam ini menjadi lokasi pemakaman tokoh-tokoh Islam awal atau kelompok komunitas Islam yang menghindari konflik dari pusat kekuasaan dan membentuk permukiman mandiri di pedalaman. Dengan latar belakang ini, Makam Nduro berfungsi sebagai bukti historis atas percampuran budaya Hindu-Buddha Majapahit dan ajaran Islam awal di Jawa. Bentuk nisan, penamaan, serta sistem narasi yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat menjadi bukti penting dalam memaknai peralihan zaman.

2. Aspek Ritual dan Budaya Makam Nduro

Makam Nduro dipandang sebagai tempat yang sakral oleh masyarakat Dusun Nanggungan, Desa Watudandang. Hal ini tercermin dari kepercayaan



kolektif yang berkembang dalam bentuk mitos-mitos seputar makam, khususnya mengenai pohon Sambi yang tumbuh di kompleks area makam. Berdasarkan cerita yang dihimpun dari Bapak Sugeng, pohon tersebut menjadi pusat aktivitas anak-anak di masa lalu yang percaya bahwa mereka tidak akan terluka saat jatuh dari pohon tersebut, karena diyakini dilindungi oleh leluhur. Mitos ini memperlihatkan adanya kesinambungan antara warisan spiritual dengan praktik budaya masyarakat, di mana kekuatan leluhur dianggap masih hadir dan melindungi keturunannya. Hal ini memperlihatkan bahwa pemakaman tidak hanya dilihat sebagai tempat orang meninggal, namun juga sebagai tempat hidupnya nilai-nilai spiritual dan pelestarian tradisi lisan.

Makam Nduro juga berfungsi sebagai tempat ziarah dan pusat kegiatan ritual kolektif masyarakat. Salah satu praktik yang paling menonjol adalah kegiatan tahunan yang dilakukan setiap bulan Suro yang bertepatan dengan acara bersih desa. Masyarakat berkumpul, melakukan selametan, dan menaburkan bunga di atas makam sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada leluhur mereka. Makam Nduro juga berfungsi sebagai punden, yaitu tempat yang dianggap sebagai pusat asal-usul masyarakat dan simbol keterikatan komunal terhadap leluhur. Peran ini menjadikan Makam Nduro tidak hanya sebagai situs arkeologis, melainkan juga sebagai pusat spiritual masyarakat Desa Watudandang. Tradisi ziarah dan selametan menguatkan keberlanjutan nilai-nilai yang menekankan pentingnya hubungan antara manusia dengan leluhur dan alam.

Dari segi budaya, berdasarkan wawancara dengan Bapak Aries Trio Effendy dan informasi dari Arkeolog TACB Jatim, ditemukan bahwa nisan-nisan di Makam Nduro menunjukkan karakteristik masa peralihan antara Hindu-Buddha ke Islam. Bentuk nisan yang menyerupai prasasti, bahkan memiliki kemiripan dengan bentuk makara yang merupakan ikonografi khas dalam Hindu-Buddha menandakan bahwa akulturasi budaya dalam proses Islamisasi di Jawa berjalan secara bertahap dan halus. Perubahan budaya ini tidak terjadi secara drastis, melainkan melewati proses adaptasi unsur budaya sebelumnya. Hal ini memperkuat pandangan bahwa Islamisasi di Jawa bersifat inklusif dan menyerap unsur lokal yang sudah ada.

3. Arkeologis Makam Nduro

Saat ini, jumlah nisan yang masih tersisa di Makam Nduro berjumlah kurang lebih 26 buah. Menurut keterangan juru kunci, jumlah tersebut lebih sedikit dibandingkan masa lalu akibat kerusakan yang terjadi oleh sebab yang tidak dijelaskan secara rinci. Nisan-nisan yang tersisa menunjukkan bentuk arsitektural dan ornamen yang mengandung makna simbolis tinggi. Selain nisan, terdapat elemen struktural lain seperti dorpel (ambang pintu batu), umpak (landasan tiang), dan menhir atau lingga semu, yang menunjukkan bahwa tempat ini telah lama dianggap suci sejak masa Megalitik, dan berlanjut



hingga era Hindu-Buddha serta Islam awal. Bentuk nisan di Makam Nduro menunjukkan perpaduan unsur Hindu-Buddha dan simbol-simbol Islam, salah satu ciri utama adalah adanya stilir makara atau kala pada nisan. Makara dalam mitologi Hindu adalah makhluk penjaga gerbang spiritual dan sering diasosiasikan sebagai simbol penjaga iman dalam konteks Islam Jawa.

Salah satu unsur yang menarik adalah keberadaan lingga semu di area makam. Lingga semu ini tidak memiliki bentuk eksplisit sebagaimana lingga dalam praktik pemujaan Hindu, melainkan hanya menyerupai lingga dalam fungsi arsitektural. Lingga semu lebih berfungsi sebagai penanda batas tanah suci ketimbang objek pemujaan. Meskipun beberapa pendapat meyakini temuan lingga semu merupakan menhir, ditinjau dari ciri-ciri yang ada pada temuan di makam Nduro, bentuknya lebih mendekati ke lingga semu, yaitu tidak terdapat pahatan tiga bagian khas lingga Hindu: padma (alas), yoni, dan lingga (badan, leher, kepala). Bentuknya juga lebih polos dan sederhana, tanpa hiasan simbolik seperti relief dewa atau ornamen Hindu.

Dalam buku "Dari Sunan Bonang hingga NU Prambon" oleh Burhan Abd. Lathief (2022), disebutkan bahwa Makam Nduro memiliki kemiripan dengan Situs Troloyo di Trowulan, Mojokerto. Kedua situs memperlihatkan nisan bergaya makara, tumpal, dan medalion. Situs Troloyo telah diteliti secara mendalam dan menunjukkan bahwa Islam telah hadir secara bertahap sejak akhir abad ke-14 hingga awal abad ke-17, dengan angka tahun tertua 1376 M dan termuda 1611 M. Berdasarkan kesamaan ini, maka Makam Nduro dapat dikategorikan sebagai bagian dari tipologi Demak-Troloyo, yang berarti berada pada fase awal penyebaran Islam di kawasan timur Jawa, khususnya di wilayah Prambon, Kabupaten Nganjuk.

Sayangnya, di Makam Nduro belum ditemukan inskripsi (epitaf) yang dapat memberikan petunjuk pasti mengenai siapa yang dimakamkan dan pada masa kapan. Hal ini memperumit upaya penanggalan secara spesifik. Namun, justru kondisi ini menambah dimensi narasi tradisi lisan yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat, pandangan spiritual masyarakat, serta simbol-simbol pada nisan menjadi sumber penting untuk merekonstruksi sejarah lokal yang tidak tercatat dalam dokumen resmi.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Makam Nduro di Dusun Nanggungan, Desa Watudandang, dapat disimpulkan bahwa tempat ini merupakan warisan penting dari masa transisi antara akhir Kerajaan Majapahit dan awal penyebaran Islam di Jawa Timur. Berdasarkan wawancara dengan narasumber lokal seperti juru kunci makam dan sejarawan, serta didukung data arkeologis dan literatur, makam Nduro diyakini sebagai tempat



pemakaman tokoh-tokoh bangsawan yang memiliki peran penting pada abad ke-14.

Penamaan tokoh dan lokasi dalam cerita lisan masyarakat, serta adanya ritual tahunan tiap bulan Suro berupa selametan, menguatkan bahwa makam Nduro tidak hanya berfungsi sebagai kompleks pemakaman, melainkan juga sebagai pusat spiritual, budaya, dan identitas komunal masyarakat Desa Watudandang. Tradisi lainnya seperti ziarah menunjukkan kesadaran kolektif akan sejarah dan akar budaya yang secara tidak langsung dapat melestarikan narasi lokal, mitos, dan memori sejarah yang diwariskan turun-temurun.

Secara arkeologis, nisan-nisan yang tersisa menampilkan bentuk khas masa peralihan Hindu-Buddha ke Islam, dengan ornamen stilir makara dan medallion. Temuan elemen seperti dorpel, umpak, menhir atau lingga semu memperlihatkan adanya lapisan sejarah yang dipercaya dari masa Megalitik, Hindu-Buddha, hingga Islam awal. Hal ini menjadikan Makam Nduro sebagai bukti nyata akulturasi budaya yang berjalan secara bertahap dan damai dalam proses Islamisasi Jawa. Kesamaan bentuk nisan dengan Situs Troloyo menempatkan Makam Nduro dalam kategori tipologi Demak-Troloyo, yang mengindikasikan bahwa tempat ini merupakan pemakaman era Islam transisi di Jawa Timur. Meskipun tidak ditemukan inskripsi sebagai penanda pasti, tradisi lisan dan simbol-simbol budaya yang hidup di masyarakat tetap menjadi sumber penting dalam merekonstruksi sejarah lokal dan spiritual. Maka dari itu, Makam Nduro tidak hanya memiliki nilai historis dan arkeologis, tetapi juga berperan penting dalam menjaga warisan budaya dan identitas masyarakat setempat.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk pelestarian dan pengembangan. Pertama, pemerintah daerah, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, disarankan untuk penetapan Makam Nduro sebagai Situs Cagar Budaya agar disegerakan supaya mendapatkan perlindungan hukum serta perlakuan konservasi yang sesuai. Selain itu, perlu dilakukan dokumentasi arkeologis dan epigrafis terhadap nisan, struktur lingga semu, dan elemen arsitektural lainnya yang masih tersisa untuk menghindari kehilangan data penting akibat kerusakan alam atau aktivitas manusia.

Kedua, tradisi ziarah dan selametan yang dilaksanakan setiap bulan Suro perlu terus dilestarikan sebagai bentuk warisan budaya tak benda. Pemerintah desa dan tokoh adat dapat menyusun agenda budaya tahunan guna memperkuat kesadaran masyarakat dalam menjaga warisan leluhur.

Terakhir, diperlukan peningkatan infrastruktur penunjang situs, seperti papan informasi sejarah, jalur akses yang layak, serta fasilitas umum yang memadai agar pengunjung mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai



nilai-nilai sejarah dan budaya makam ini tanpa mengurangi kesakralannya. Dengan pelestarian fisik, penguatan tradisi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat berbasis warisan budaya, Makam Nduro berpotensi menjadi pusat pembelajaran sejarah, spiritualitas, serta identitas komunal masyarakat Desa Watudandang secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, A., Setya Wiratama, N., & Yatmin. (2022). *Perkembangan Museum Airlangga Di Kota Kediri Tahun 1991-2019*.
- Agustina, S., Widiatmoko, S., & Budiono, H. (2021). *REPRESENTASI NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PELAKSANAAN UPACARA UNDHUH-UNDHUH DI GEREJA KRISTEN JAWI WETAN (GKJW) MOJOWARNO*.
- Arsitha, E. D., & Widiatmoko, S. (2021). *Nilai Kepemimpinan Raden Toemenggoeng Sosrokoesoemo 1 (Kanjeng Jimat) di Kabupaten Nganjuk Dalam Pendidikan Karakter*.
- Breliana, Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2023). *Simbolisme Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri*.
- Devi Arsitha, E., Setya Wiratama, N., & Yatmin. (2023). *Peran Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis Terhadap Penyebaran Agama Hindu di Desa Bajulan 1998-2022*.
- Dimas, P., Pengabdian Masyarakat, J., Budianto, A., Setya Wiratama, N., Afandi, Z., Widiatmoko, S., Budiono, H., Garnis Sasmita, G., Setiya Budi, I., Fajrul Al Fauzi, M., Wiratama, S., & Fajrul Al Fauzi, M. (2023). *Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional. PENDAMPINGAN PENULISAN HISTORIOGRAFI SITUS CANDI SUROWONO SEBAGAI PENGEMBANGAN PENGAJARAN SEJARAH LOKAL MGMP SMA/MA KOTA KEDIRI Lisensi: cc-by-sa. <https://doi.org/10.33474/p>*
- Islami, N. T., Budiono, H., Widiatmoko, S., Nusantara, U., (2021). *MAKNA EDUKASI RELIEF SRI TANJUNG DI CANDI SUROWONO, DESA SUROWONO, KECAMATAN BADAS, KABUPATEN KEDIRI*.
- Lathief, Burhan Abd. (2022). Dari Sultan Bonang Hingga NU Prambon. *MWCNU Prambon Nganjuk 2017-2022*.
- Lestariningsrum, A., Andyastuti, E., Lailiyah, N., Wijaya, I. P., Yatmin, & Karisma, D. Y. (2023). *PEMANFAATAN BUKU CERITA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN NILAI-NILAI PANCASILA DI TAMAN KANAK-KANAK. Jurnal Pendidikan*



Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi, 3(1).
<https://doi.org/10.59818/jpi.v3i1.416>

Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.

Puspasari, C. D., Yatmin, & Widiatmoko, S. (2024). *Studi tentang Tirakatan Malam Jumat Legi di Gua Maria Lourdes Puhsarang Kediri*.

Rohmah, I. N., Setya Wiratama, N., & Yatmin. (2022). "Strategi Menghadapi Sistem Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 Untuk Generasi Indonesia yang unggul dan Tangguh."

Salinda Setia, Y., Budianto, A., & Yatmin. (2021). *Study Tentang "Mbaru Niang" Di Masyarakat Wae Rebo Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur Tahun 2021*.

Setya Wiratama, N., Budianto, A., & Afandi, Z. (2021). *PERKEMBANGAN SOSIALISME DI DUNIA ABAD KE-19 SERTA PENGARUHNYA DI INDONESIA*.

Setya Wiratama, N., Budianto, A., & Ipung Zainul Islam Sumarwoto, M. (2022). PANCASILA DAN NASAKOM DALAM MEMPERSATUKAN BANGSA INDONESIA (Kajian Kritis Sejarah Intelektual). *JEJAK Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(2), 66–76.

Widiatmoko, S., Wiratama, N. S., & Budiono, H. (2022). *WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI SEJARAH PERKEMBANGAN INDUSTRI BATIK DI KEDIRI*.

Yatmin, & Zainal Afandi. (2022). Studi Tentang Candi Ngetos Di Kabupaten Nganjuk Ditinjau Dari Kajian Ikonografi. *Efektor*, 9(1), 66–75. <https://doi.org/10.29407/e.v9i1.17516>